

# **HUBUNGAN ANTARA RESOLUSI KONFLIK DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Prayinda Elsa Nurmamita  
J91214095

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

### **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 22 Juli 2018



Prayinda Elsa Nurmamita

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

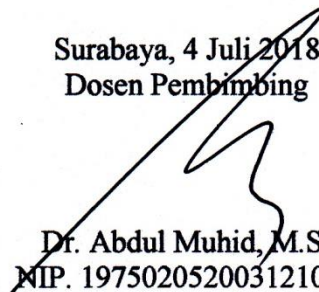
### **SKRIPSI**

**Hubungan Antara Resolusi Konflik dengan Kepuasan  
Pernikahan Pada Pasangan**

**Oleh:  
Prayinda Elsa Nurmamita  
NIM. J91214095**

**Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Tahap II**

**Surabaya, 4 Juli 2018  
Dosen Pembimbing**



**Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002**

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

## HUBUNGAN ANTARA RESOLUSI KONFLIK DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN

Yang disusun oleh:  
Prayinda Elsa Nurmamita  
J91214095

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada Tanggal 19 Juli 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I.

Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Penguji II,

Rizma Fitri, S.Psi, M.Si  
NIP. 197403121999032001

Penguji III,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si  
NIP. 197708122005012004

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197910012006041005



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PRAYINDA ELSA NURMAMITA  
NIM : J91214095  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail address : prayinda29cha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA RESOLUSI KONFLIK DENGAN KEPUASAN  
PERNIKAHAN PADA PASANGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

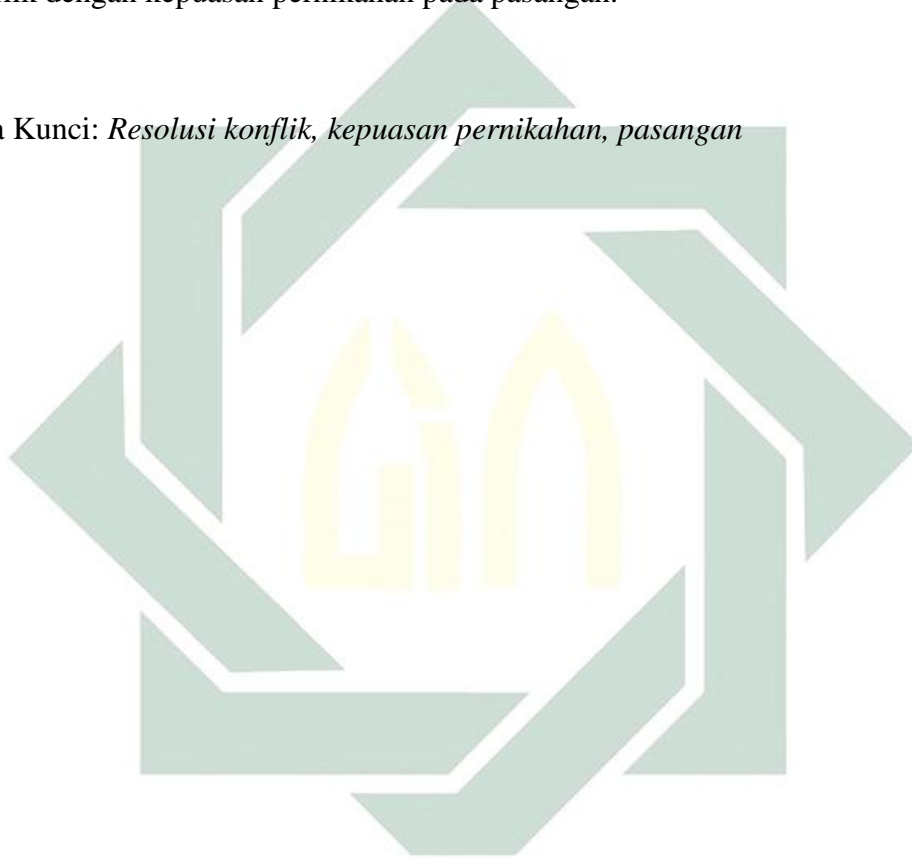
Penulis

( Prayinda Elsa N. )  
nama terang dan tanda tangan

## INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala kepuasan pernikahan dan skala resolusi konflik. Subjek penelitian berjumlah 150 orang dari jumlah populasi sebanyak 256.000 melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan.

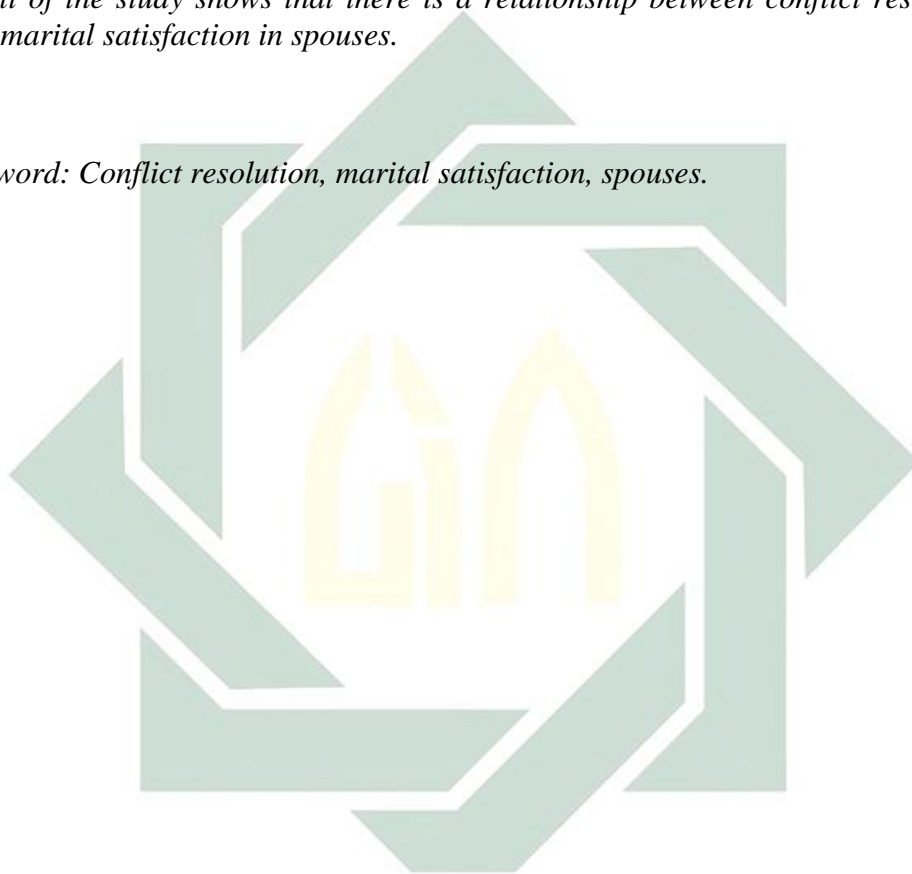
Kata Kunci: *Resolusi konflik, kepuasan pernikahan, pasangan*



## ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the relationship between conflict resolution and marital satisfaction in spouses. This research is a correlation research using data collection technique in the form of marital satisfaction scale and conflict resolution scale. The subject of the study amounted to 150 peoples from the total population of 256.000 through purposive sampling technique. The result of the study shows that there is a relationship between conflict resolution and marital satisfaction in spouses.*

**Keyword:** *Conflict resolution, marital satisfaction, spouses.*









E. Analisis Data .....	59
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Hasil Penelitian .....	62
1. Deskripsi Subjek .....	62
2. Deskripsi data .....	67
a. Deskripsi Data Berdasarkan Latar Belakang Suku/Etnis .....	68
b. Deskripsi Data Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir .....	70
c. Deskripsi Data Berdasarkan Pekerjaan .....	73
d. Deskripsi Data Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki .....	76
e. Deskripsi Data Berdasarkan Lama Pernikahan .....	78
f. Deskripsi Data Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah .....	81
g. Deskripsi Data Berdasarkan Tempat Tinggal Bersama .....	82
3. Analisis Data .....	84
a. Uji Normalitas .....	84
b. Uji Linieritas .....	85
c. Uji Hipotesis .....	87
B. Pembahasan .....	91
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Simpulan .....	101
B. Saran .....	101
Daftar Pustaka .....	103

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada masa perkembangan dewasa, seseorang akan mengikat diri pada suatu pekerjaan dan menikah atau membentuk jenis hubungan intim lainnya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan dewasa yang dikemukakan Havighurts (dalam Hurlock, 2002) yakni mulai bekerja, memilih pasangan, dan mulai membina rumah tangga atau menikah. Rubin (1973 dalam Atkinson, 2010) menyatakan hampir 95% orang Amerika menikah, dan sebagian besar dari mereka menikah pada awal masa dewasa.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data berupa katalog berjudul *Woman and Men in Indonesia* yang diterbitkan Badan Pusat Statistik di tahun 2016 sebanyak 58,02% jumlah penduduk wanita dan 57.52% dari jumlah penduduk pria di Indonesia di atas usia 10 tahun sudah menikah. Sedangkan di Jawa Timur khususnya, data dari Badan Pusat Statistik mengelompokkan penduduk yang sudah menikah sebanyak 19.456.409 orang dari jumlah keseluruhan penduduk Jawa Timur sebanyak 31.444.848 jiwa.

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menikah. Bagi yang ingin menikah tetapi tidak mampu, Allah bahkan berjanji akan memampukan hamba-Nya yang miskin. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Pernikahan adalah suatu ikatan yang sakral. Salah satu manfaat menikah adalah memperoleh ketentraman hati. Hal itu sesuai dengan yang telah Allah firmankan:

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Tujuan pernikahan menurut Islam adalah untuk membentuk suatu keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, kehidupan rumah tangga yang

damai, rukun, dan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga selalu berpegang kepada ajaran islam. Tujuan pembentukan keluarga merupakan menifestasi dari adanya perkawinan yang sah yaitu demi menciptakan suatu keluarga yang sejahtera, dan bahagia untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai penerus risalah Islam (Mazidah & Azizah, 2014).

Sesuai tujuan pernikahan, setiap orang yang menikah mengharapkan adanya kesejahteraan, dan kepuasan dalam perkawinannya. Baik orang yang sudah lama menikah maupun yang baru saja menikah mengharapkan hal yang sama. Kepuasan pernikahan menurut Olson dan DeFrain (2006) adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan dalam perkawinannya. Sedangkan menurut Pinsof dan Lebow (2005 dalam Afni & Indrijati, 2011) kepuasan pernikahan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap di mana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan.

Hendrick & Hendrick (1992 dalam Marini & Julinda, 2010) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum pernikahan dan faktor setelah pernikahan. Faktor sebelum pernikahan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan suami istri antara lain status ekonomi, tingkat pendidikan, dan hubungan perkawinan orang tua yang menjadi referensi untuk mejalani kehidupan setelah menikah. Selanjutnya, faktor setelah pernikahan yang mempengaruhi kepuasan

pernikahan pasangan suami istri di antaranya adalah kehadiran anak, lamanya pernikahan, dan juga jarak perpisahan suami istri.

Menurut Blood & Wolfe (dalam Silaban, 1992) kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh status sosial keluarga seperti pendidikan pasangan, penghasilan yang memadai, latar belakang etnik dan pekerjaan yang membanggakan. Keragaman demografi yang berbeda ini tentu akan menghasilkan nilai kepuasan pernikahan yang berbeda pula.

Fower dan Olson (1993 dalam Marini & Julinda, 2010) mengungkapkan komponen-komponen yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yakni komunikasi, waktu luang, orientasi keagamaan, strategi menangani konflik, manajemen ekonomi, orientasi seksual, hubungan dengan keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, isu kepribadian, dan kesetaraan peran.

Brubaker berpendapat bahwa kesuksesan pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Faktor lainnya antara lain faktor penghasilan sebelum menikah, tingkat pendidikan, saling mengenal satu sama lain sebelum menikah, dan lama pernikahan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Papalia ,Old, & Feldman, 2008).

Orbuch (1996 dalam Paplia, Old & Feldman, 2008) berpendapat tahun-tahun penurunan pada kepuasan perkawinan cenderung terjadi pada tahun-tahun saat tanggung jawab parental dan pekerjaan sedang mencapai puncaknya. Dalam studi longitudinal selama sepuluh tahun terhadap

. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti kurva berbentuk U. Setelah tahun-tahun pertama pernikahan, kepuasan tampak menurun, dan kemudian pada titik tertentu di usia paruh baya kembali meningkat sampai bagian pertama masa dewasa akhir. Konflik yang muncul di tahun-tahun awal pernikahan dalam rumah tangga inilah yang menyebabkan kurva kepuasan pernikahan turun (Papalia, Old & Feldman, 2008).

[illegible]

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, di tahun 2016 tercatat sebesar 2,58% penduduk wanita dan 1,29% penduduk pria bercerai. Menurut berita yang dimuat [tribunjatim.com](http://tribunjatim.com), terhitung mulai Januari sampai Juni 2017 Pengadilan Agama Surabaya menerima 1709 perkara gugat cerai. Humas PA Surabaya, Agus Suntono menuturkan terdapat 387 perkara cerai gugat di bulan Januari, 310 di bulan Februari, 342 di bulan Maret, 237 di bulan April, 303 di bulan Mei, dan 130 perkara di bulan Juni. Sedangkan perkara cerai talak sebanyak 795 kasus selama enam bulan pertama di tahun 2017.

Jawa Pos pada tanggal 1 Agustus 2017 memuat informasi lima daerah di Jawa Timur yang memiliki angka perceraian terbanyak, antara lain Malang, Banyuwangi, Jember, Surabaya, dan Blitar. Di Malang terdapat 6.889 total kasus perceraian, Banyuwangi 6.103 kasus, Jember 5.524 kasus, Surabaya 4.983 kasus, dan Blitar 4.151 kasus perceraian.

[illegible]



nasional, Jawa Timur menduduki peringkat pertama terkait dengan tingginya angka perceraian. Tiga faktor utama penyebab kasus perceraian terjadi yaitu tidak terbangunnya hubungan harmonis sebanyak 21.599 kasus, tidak ada rasa tanggung jawab sebanyak 17.976 kasus, dan persoalan ekonomi sebanyak 10.989 kasus. Tiga faktor utama penyebab perceraian menurut Menteri Sosial tersebut secara garis besar menunjukkan rendahnya kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri di Jawa Timur.

Afni dan Indrijati (2011) dalam penelitiannya menjelaskan banyaknya istri yang menggugat cerai suaminya merupakan indikator adanya ketidakpuasan dalam pernikahannya. Hurlock (2002) berpendapat bahwa perceraian merupakan akibat dari ketidakpuasan perkawinan yang buruk. Hal tersebut terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Hurlock juga mengatakan bahwa tingkat keberhasilan orang dewasa dalam memecahkan masalah penting yang dihadapi di masa dewasa akan menentukan kepuasan dan kebahagiaannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Salah satu yang paling menarik untuk dikaji adalah kemampuan resolusi konflik yang dimiliki pasangan suami istri. Dalam sebuah pernikahan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataan setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Pernikahan menuntut adanya penyesuaian diri terhadap perubahan gaya hidup, tuntutan peran dan tanggung

McGonagle dalam Dewi dan Basti (2008) menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dalam Dewi dan Basti (2008) menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya di mana sebanyak 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan.

Resolusi konflik menurut Weitzman & Weitzman (dalam Mukhoyyaroh, 2013) merupakan sebuah tindakan pemecahan masalah bersama. Sedangkan Fisher (2001 dalam Mukhoyyaroh, 2014)

Susan McDaniel (2000) berpendapat bahwa seberapa baik pasangan menangani stressor dan menyelesaikan konflik dapat membangun lamanya masa hubungan pernikahan yang kemudian mempengaruhi kepuasan pernikahan. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Strong dan Cohen (2011) bahwa cara pasangan menyelesaikan konflik dalam pernikahannya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungannya.

Afni dan Indrijati (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa istri yang menggugat ceria suami di pengadilan agama karena tidak terpenuhinya aspek-aspek kepuasan pernikahan salah satunya adalah seringnya terjadi konflik dalam rumah tangganya.

Handayani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh” menyebutkan bahwa hasil penelitian

menunjukkan komitmen mereka dalam menyelesaikan konflik pernikahan baik namun terdapat ketidakpuasan dalam pernikahannya.

Askari, Noah, Hassan, dan Baba (2012) dalam penelitiannya menyebutkan pelatihan komunikasi dan resolusi konflik efektif dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Istiqomah dan Mukhlis (2015) melakukan penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan.

Penelitian Gradianti dan Suprati (2014) menunjukkan hasil bahwa setiap gaya resolusi konflik yang dipilih setiap pasangan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap penyelesaian konfliknya. Antara suami dan istri pun memiliki gaya resolusi konflik yang berbeda.

Dewi dan Basti (2008) melakukan penelitian tentang intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama suami dan tidak tinggal bersama suami berikut dengan penyelesaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang tinggal dengan suami lebih sering mengalami konflik daripada istri yang tidak tinggal dengan suami. Model resolusi konflik yang digunakan pun bermacam-macam.

Penelitian yang dilakukan Meliani, Sunarti, dan Krisnatuti (2014) pada 120 keluarga menunjukkan 54,2% memiliki level konflik kerja keluarga yang sedang dan 39,2% keluarga memiliki level kepuasan pernikahan yang tinggi. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi secara signifikan negatif oleh konflik kerja keluarga. Temuan ini berarti

semakin rendah konflik kerja mengganggu keluarga maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Stinson, Bermudez, Gale, Lewis, Meyer, dan Templeton (2017) meneliti tentang kepuasan pernikahan, gaya resolusi konflik dan kehadiran agama di kalangan pasangan Latin menggunakan model interdependensi mitra aktor. Hasil penelitian menunjukkan gambaran dari berbagai segi tentang bagaimana gaya resolusi konflik pasangan mempengaruhi kepuasan perkawinan pasangan mereka.

Resolusi konflik secara tidak langsung ikut andil mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Ketika terjadi konflik dalam rumah tangga baik karena faktor sebelum pernikahan atau sesudah pernikahan, pasangan suami istri harus segera menyelesaikannya agar tidak menjadi masalah yang berlarut-larut. Jika pasangan suami istri mampu menyelesaikan konflik rumah tangganya, maka kepuasan pernikahannya ikut tinggi. Sebaliknya, apabila sampai suami atau istri tidak mampu menyelesaikan konflik rumah tangganya dengan baik, maka bukan tidak mungkin jika kepuasan dalam pernikahan menjadi rendah. Hal terburuk saat kepuasan pernikahan rendah adalah terjadinya perceraian.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa salah satu komponen yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan adalah kemampuan resolusi konflik pasangan. Melihat pentingnya kemampuan resolusi konflik terhadap kepuasan dalam sebuah pernikahan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih

jauh tentang hubungan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami-istri.

#### D. Manfaat Penelitian

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan terkait hubungan resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan topik kepuasan pernikahan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi pasangan suami istri tentang resolusi konflik dan kepuasan pernikahan.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kepuasan pernikahan telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum





4. Barahmand dan Nafs (2013) meneliti “*A Comparison of Working And Non-Working Women In Terms of Self-Defferentiation, Partner Abuse, Conflict Resolution Tactics, Marital Satisfaction And Quality of Life*” dengan sampel penelitian 80 wanita yang bekerja dan 80 wanita yang tidak bekerja di Iran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa wanita yang bekerja lebih puas dan menikmati kualitas hidupnya dibanding wanita tidak bekerja yang cenderung memiliki pengalaman bersama pasangan yang berperilaku kejam.
5. Ahangar, Juhari, Yacoob, dan Talib (2014) meneliti “*Moderating Effect of Gender Role on the Association between Conflict Resolution and Marital Satisfaction of Iranian Married Students*” dengan subjek mahasiswa pasca sarjana Universitas Terbuka Malaysia di Kuala Lumpur. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa resolusi konflik berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Perbedaan gender tidak begitu berpengaruh terhadap resolusi konflik dan kepuasan pernikahan.
6. Afni dan Indrijati (2011) meneliti tentang “Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai” dengan 3 subjek yang menggugat cerai di Pengadilan Agama Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh aspek kepuasan pernikahan berupa materil, seksual, dan psikologis yang tidak terpenuhi dan ditandai dengan adanya perceraian.

7. Handayani (2016) meneliti tentang “Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istro yang Menjalani Hubungan Pernikahan jarak Jauh” dengan subjek 4 karyawan Schlumberger Balikpapan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek mampu mempertahankan komitmen pernikahan dan menjaga hubungan dari perceraian meskipun menjalani hubungan jarak jauh.
8. Istiqomah dan Mukhlis (2015) meneliti “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan” dengan 103 subjek laki-laki dan 105 subjek perempuan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif religiusitas terhadap kepuasan perkawinan sebesar 33.9%. Peneliti juga menampilkan hasil analisis deskriptif faktor demografi yang mempengaruhi kepuasan perkawinan seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia perkawinan dan jenis pekerjaan.
9. Meliani, Sunarti, dan Krisnatuti (2014) meneliti “Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja” di Kecamatan Bogor Barat dan Kecamatan Bogor Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel 120 keluarga suami-istri bekerja yang dipilih secara acak. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepuasan perkawinan secara signifikan dipengaruhi oleh konflik kerja keluarga, yang kemudian juga mempengaruhi kepuasan pernikahan.

10. Srisusanti dan Zulkaida (2013) meliti tentang “Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri” dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah 33 istri yang bekerja dan 35 istri yang tidak bekerja. Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya tiga faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan, dan kehidupan sosial.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya dapat dilihat dari lokasi penelitian, subjek, dan hal-hal yang diteliti tentang kepuasan pernikahan. Penelitian ini lebih terfokus pada kemampuan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan dengan subjek suami istri yang tinggal di Kota Surabaya, Jawa Timur.

## KAJIAN PUSTAKA

## 1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

“...the subjective of happiness, satisfaction and pleasure experienced by a spouse when considering all current aspect oh his marriage. This variable is conceived of as a continuum running from much satisfaction to much dissatisfaction.”

Menurut Goode (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) pernikahan yang memuaskan adalah pernikahan yang bahagia dan diharapkan akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai watak yang baik karena

Elder (dalam Mukhoyyaroh, 2014) mengaitkan kepuasan pernikahan dengan kualitas pernikahan. Elder menilai kualitas pernikahan dalam batas-batas kepuasan dan kebahagiaan serta ketidakstabilan pernikahan dalam batasan pemikiran, perceraian, atau aksi. McDaniel (2000) mengartikan kepuasan sebagai kebahagiaan dalam pernikahan. Kebahagiaan bagi pasangan yang menikah, pernikahan berarti mencapai sesuatu yang baik sesuai antara kebutuhan pasangan, keinginan, harapan, kecocokan yang unik dan tak tergantikan.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

[illegible]

pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik.

Menurut Hurlock (2002) kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan atau pernikahan antara lain jumlah anak, kelas sosial, kemiripan latar belakang, usia ketika menikah, alasan untuk menikah, sikap saat menjadi orang tua, status ekonomi, model pasangan sebagai orang tua, masa kecil, dan mempertahankan identitas seperti sebelum menikah.

Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) menyebutkan terdapat dua macam faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor-faktor yang ada sebelum pernikahan seperti kebahagiaan orang tua, masa pengenalan, dan alasan pernikahan. Selain itu terdapat faktor-faktor masa kini atau setelah pernikahan seperti komunikasi, kesesuaian peran, dan kemampuan menghadapi konflik.

Menurut Blood & Wolfe (dalam Silabun, 1992) kepuasan pernikahan dipengaruhi beberapa hal penting, yaitu:

- a. Status sosial keluarga; bagi istri prestise suami dalam masyarakat sangat mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Semakin suami mempunyai pendidikan yang tinggi, penghasilan yang memadai, latar belakang etnik yang sama, dan pekerjaan yang membanggakan, semakin tinggi kepuasan pernikahan yang didapat.
- b. Kesamaan status suami-istri; jika suami dan istri mempunyai kedudukan yang sama, maka minat, harapan, dan gaya hidup pun





a. Status Ekonomi

Menurut Hendrick (dalam Marini & Julinda, 2010) status ekonomi merupakan faktor *premarital* kepuasan pernikahan. Status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barahmand dan Nafs (2013) wanita yang bekerja dan berpenghasilan lebih merasa bahagia dalam pernikahannya dibanding wanita yang tidak bekerja. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Srisusanti dan Zulkaida (2013).

Penelitian Suryani (2008) menunjukkan hasil yang berbeda. Faktor ekonomi dan keuangan tidak menunjukkan perbedaan skor kepuasan pernikahan yang signifikan antara wanita yang bekerja dan tidak bekerja.

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan karena semakin tinggi pendapatan akan membuat semakin tinggi pula kepuasan pernikahan (Mukhoyyaroh, 2014). Menurut Hurlock (2002) makin rendah status ekonomi keluarga, makin besar kemungkinan terjadinya perceraian atau salah satunya meninggalkan keluarga.

### b. Pendidikan

Papalia, Old, dan Feldman (2008) berpendapat bahwa pendidikan dan penghasilan saling berhubungan. Mereka yang

Menurut Hendrick (dalam Marini & Julinda, 2010) pendidikan merupakan faktor *premarital* kepuasan pernikahan. Pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan pernikahan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.

Pernyataan senada juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliani, Sunarti, dan Krisnatuti (2014). Pendidikan berpengaruh positif terhadap kepuasan perkawinan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan aspirasinya. Semakin tinggi pendidikan individu semakin luas wawasannya, sehingga persepsi terhadap diri dan kehidupan pernikahannya menjadi semakin baik.

Kehadiran anak menjadi salah satu faktor kepuasan pernikahan. Hurlock (2002) menyatakan lebih banyak perceraian terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak. Sedangkan menurut

Orbuch (1996 dalam Paplia, Old & Feldman, 2008) berpendapat tahun-tahun penurunan pada kepuasan perkawinan cenderung terjadi pada tahun-tahun saat tanggung jawab parental dan pekerjaan sedang mencapai puncaknya.

#### d. Lama Pernikahan

Hal senada dikemukakan Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi di awal

pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak, dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. Kurdek (2005) juga menyatakan bahwa di awal empat tahun pertama pernikahan, suami dan istri mengalami penurunan kepuasan.

Penelitian Istiqomah dan Mukhlis (2015) menunjukkan hal yang berbeda. Pada usia pernikahan 1 sampai 5 tahun dan 6 sampai 10 tahun, tidak terlihat perbedaan kepuasan pernikahan.

e. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Kualitas komunikasi akan mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) yang menyebutkan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dengan pasangan merupakan faktor pendukung terciptanya kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajizah (2012) menunjukkan hasil senada yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian Askari dkk. (2012) juga menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi mampu meningkatkan kepuasan pernikahan. Rachmadani (2013) dalam penelitiannya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif dan meredakan konflik dan meningkatkan keharmonisan rumah tangga.



Pendapat lain datang dari penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Mukhlis (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan laki-laki dan perempuan.

Kemampuan resolusi konflik juga mempengaruhi kepuasan pernikahan. Resolusi konflik lebih fokus pada keterbukaan pasangan dalam mengakui dan menyelesaikan isu-isu, strategi dan proses untuk menghindari perdebatan, dan tingkat kepuasan terhadap cara penyelesaian masalah (Olson, Larson, & Olson dalam Mukhoyyaroh, 2014).

dalam mengakui dan menyelesaikan isu-isu, strategi c untuk menghindari perdebatan, dan tingkat kepuasan ter penyelesaian masalah (Olson, Larson, & Olson dalam Muk 2014).

McDaniel (2000) juga berpendapat bahwa sebe pasangan menangani stresor dan menyelesaikan kon berpengaruh pada kepuasan pernikahannya. Hal terseb

Banyak ahli yang merumuskan aspek-aspek kepu-  
Aspek-aspek inilah yang kemudian dijadikan alat  
pernikahan. Thomas, Albrect, dan White (dalam Muk  
menjabarkan aspek-aspek yang memperngaruhi kepu  
antara lain:

- Emosi. Emosi merupakan perasaan aman bersama  
karena adanya kasih sayang di antara pasangan.

Banyak ahli yang merumuskan aspek-aspek kepu-  
Aspek-aspek inilah yang kemudian dijadikan alat  
pernikahan. Thomas, Albrect, dan White (dalam Muk  
menjabarkan aspek-aspek yang memperngaruhi kepu  
antara lain:

- Emosi. Emosi merupakan perasaan aman bersama  
karena adanya kasih sayang di antara pasangan.

Banyak ahli yang merumuskan aspek-aspek kepu-  
Aspek-aspek inilah yang kemudian dijadikan alat  
pernikahan. Thomas, Albrect, dan White (dalam Muk  
menjabarkan aspek-aspek yang memperngaruhi kepu  
antara lain:

- Emosi. Emosi merupakan perasaan aman bersama  
karena adanya kasih sayang di antara pasangan.

- Banyak ahli yang merumuskan aspek-aspek kepu-  
Aspek-aspek inilah yang kemudian dijadikan alat  
pernikahan. Thomas, Albrect, dan White (dalam Muk  
menjabarkan aspek-aspek yang memperngaruhi kepu  
antara lain:
- Emosi. Emosi merupakan perasaan aman bersama  
karena adanya kasih sayang di antara pasangan.



- d. Rekreasi. Perasaan yang nyaman melalui hari-hari bersama dengan aktivitas yang menyenangkan.
- e. Finansial. Keterbukaan dalam mengurus dan mengelola keuangan dan penghasilan keluarga secara bersama-sama.
- f. Spiritual. Tingkat spriritual dan religiusitas keluarga dalam kepatuhan pada Tuhan serta menjalankan ritual-ritual keagamaan ikut andil dalam terwujudnya kepuasan pernikahan.
- g. Keintiman sosial. Yakni merasakan kenyamanan atas pergaulan dari pasangan maupun lingkungan sekitar.

Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengemukakan aspek-aspek yang dapat membangun kepuasan pernikahan, yakni:

- a. Komunikasi; komunikasi yang intim dan baik dengan pasangan akan membuat pasangan nyaman membicarakan apapun termasuk tentang hubungan mereka.
- b. Aktivitas Waktu Luang; penggunaan waktu luang lebih diprioritaskan untuk pasangan atau kegiatan sosial di luar keluarga menjadi komponen yang ikut andil dalam kepuasan pernikahan.
- c. Orientasi Religius; seberapa taat keluarga dalam menjalankan ritual agamanya dan peranan kepercayaan religius yang diharapkan dimiliki dalam pernikahan ikut andil dalam kepuasan pernikahan.
- d. Resolusi Konflik; dalam sebuah pernikahan, konflik adalah hal yang lumrah terjadi. Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan agar konflik tidak berlarut-larut.

- e. Manajemen Keuangan; bagaimana pengaturan keuangan dalam rumah tangga berjalan sangat penting agar setiap kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.
- f. Orientasi Seksual; hubungan seksual merupakan termometer emosi yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Secara bebas pasangan menentukan aktivitas seksualnya baik dari tempat dan waktu, untuk memenuhi kebutuhan seksual dan juga kesetiaan dalam berhubungan seksual dengan pasangan.
- g. Keluarga dan Teman; setelah menikah, seseorang harus membagi waktu untuk pasangan, keluarga dan juga teman. Perubahan pola sosial ini juga menjadi tolok ukur kepuasan pernikahan.
- h. Anak dan Pengasuhan; hadirnya anak dalam sebuah keluarga sering kali menjadi sumber konflik karena perhatian pasangan lebih tercurah pada anak. Namun setelah anak mandiri, kehadirannya menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan dari sebuah pernikahan.
- i. Isu Kepribadian; kenyamanan terhadap pasangan sangat berhubungan dengan hubungan yang sehat. Isu kepribadian yang dimaksud termasuk tempramen, kecemburuan, dan perasaan terlalu melindungi. Pasangan harus memastikan bahwa kepribadian tersebut tidak berubah setelah menikah agar pasangan tetap nyaman.
- j. Pembagian Peran; pada umumnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Namun bagi

perempuan yang bekerja, akan terjadi konflik pembagian peran yang kemudian mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Dari aspek-aspek kepuasan pernikahan tersebut, peneliti menyimpulkan terdapat 10 aspek yang menjadi komponen dalam kepuasan pernikahan. Jika salah satu aspek tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan.

## B. Konflik Pernikahan dan Resolusi Konflik

## 1. Konflik Pernikahan

Setiap perkawinan tidak akan terhindar dari konflik. Konflik pernikahan merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan. Pada dasarnya setiap individu yang terlibat dalam pernikahan memiliki perbedaan persepsi dan harapan-harapan. Perbedaan-perbedaan yang tak terhindarkan itulah yang kemudian memunculkan konflik.

Penelitian yang dilakukan Elizabeth Douvan dan teman-temannya (dalam Desmita, 2013) melaporkan bahwa hampir 60% pria dan wanita dari seluruh partisipan mengaku bahwa kadang-kadang mereka mengalami berbagai problem dalam kehidupan perkawinan mereka. Problem-problem perkawinan muncul disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

- a. Pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain.

- b. Salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam kebiasaan kebutuhan, pendapat, kerugian, dan nilai. Problem yang paling mencolok adalah masalah keuangan dan masalah anak-anak.
- c. Adanya perasaan cemburu dan perasaan memiliki yang berlebihan, membuat masing-masing merasa kurang mendapat kebebasan.
- d. Pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil.
- e. Kegagalan dalam berkomunikasi.
- f. Masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda, tidak sejalan mencari minat dan tujuan sendiri-sendiri.

Konflik yang terjadi antara suami istri, menurut terapis perkawinan dalam Sadarjoen (2005) pada kondisi yang tepat, konflik dan pertengkaran justru merupakan suatu yang cukup produktif. Konflik membuat kedua pasangan menjadi semakin dekat dan tidak membuat pasangan semakin jauh.

Saxton (dalam Mukhoyyaroh, 2014) menyebutkan beberapa bentuk ketegangan-ketegangan dalam interaksi suami istri yang mengarah pada konflik, di antaranya sebagai berikut:

- a. Frustrasi; didefinisikan sebagai bentuk emosi yang dialami saat keinginan dihalangi atau perasaan puas yang terpasung. Frustrasi dalam hidup berpasangan terutama dialami oleh pihak yang paling tertekan karena situasi tersebut.

- b. Penolakan dan Pengkhianatan; romantisme masa-masa berpacaran pelan-pelan digantikan oleh kesibukan masing-masing individu setelah menikah. Ada perasaan yang tersisihkan dan dilupakan oleh pasangan. Individu yang merasa dirinya ditolak oleh pasangan biasanya akan memberi balasan berupa sikap atau kata-kata. Demikian pula halnya pada perasaan yang dikhiati. Tak jarang ada yang memutuskan untuk meninggalkan pasangan sebagai bentuk balasan atau serangan atas ketersisihan yang dirasakan.
- c. Berkurangnya Kepercayaan; saat kepercayaan berkurang terhadap pasangan, umumnya merambat pada kebinasaan hubungan. Kecemburuan yang berlebihan akan membuat hubungan menjadi tidak harmonis. Hal ini dapat ditanggulangi dengan komunikasi yang jujur dan terbuka antara kedua belah pihak.
- d. *Displacement*; pasangan yang bertengkar dan tidak bertegur sapa selama dua hari tanpa alasan yang jelas disebut sebagai *displacement*. Hal tersebut muncul karena perasaan yang lama dipendam yang mendadak meledak hanya karena masalah yang sepele.
- e. *Psychological Games*; interaksi di mana seseorang menyerang orang lain dalam perdebatan demi sebuah kemenangan. Hal ini membuat individu cenderung mengambil keputusan bukan melihat pada masalah yang dialami, melainkan sejauh mana lawan berdebat mengaku kalah.

Mindes (dalam Mukhoyyaroh, 2014) mendefinisikan resolusi konflik sebagai kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi, serta mengembangkan rasa keadilan.

Dari pemaparan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah kemampuan suami istri dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya.

1. *Pursuers*; pasangan ini menganggap masalah-masalah yang terjadi adalah karena hubungan dinilai merenggang. Pemikiran tersebut dilahirkan dari pendapat bahwa bersikap menjauh dari pasangan berarti pasangan ingin berpisah. Karena itu resolusi jenis ini ditandai dengan sikap memperbaiki keintiman dan kedekatan dengan pasangan.

- Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak cara suami istri dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangganya. Cara pasangan menyelesaikan konflik juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan resolusi konflik yang dimiliki suami istri.

Bodine dan Crawford (dalam Mukhoyyaroh, 2014; Rahmantyo, 2012) merumuskan beberapa macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik. Kemampuan inilah yang



kemudian menjadi aspek dalam resolusi konflik. Adapun aspek-aspek resolusi konflik antara lain sebagai berikut:

- a. Kemampuan Orientasi; dalam resolusi konflik, kemampuan ini meliputi pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan nilai kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, serta harga diri.
- b. Kemampuan Persepsi; suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa tiap individu dengan individu lainnya berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak.
- c. Kemampuan Emosi; dalam resolusi konflik, kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.
- d. Kemampuan Komunikasi; dalam resolusi konflik, komunikasi ini meliputi kemampuan mendengarkan orang lain, memahami lawan bicara, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral.
- e. Kemampuan Berpikir Kreatif; dalam resolusi konflik, berpikir kreatif meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar.

- f. Kemampuan Berpikir Kritis; suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses resolusi konflik diperlukan berbagai kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu kemampuan orientasi, kemampuan persepsi atau menghargai perbedaan, kemampuan emosi atau kecerdasan emosi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis.

Demikian pula dalam kehidupan pernikahan, konflik yang tak bisa dihindarkan harus diselesaikan. Untuk dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif kemampuan-kemampuan tersebut harus dimiliki pasangan suami istri.

### C. Hubungan Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan

Persoalan pernikahan beserta unsur-unsur yang berkaitan dengannya adalah hal yang dari dulu hingga sekarang tidak pernah berhenti dibahas. Pasangan suami istri baik yang baru menikah maupun yang sudah lama menikah tentu mengharapkan adanya kepuasan dalam pernikahannya. Meskipun dalam sebuah pernikahan tidak selalu berjalan mulus, dalam artian tetap mengalami konflik, pasangan suami istri harus mampu menyelesaikan masalahnya untuk mempertahankan bahtera rumah tangganya.

Menurut McDaniel (2000), seberapa baik pasangan menangani stressor dan menyelesaikannya konflik dapat membangun lamanya masa hubungan



dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan.

Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa untuk mencapai kepuasan perkawinan maka terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi yakni komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi religius, resolusi konflik, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, isu kepribadian pasangan, serta pembagian peran. Dalam aspek tersebut, resolusi konflik menjadi salah satu hal yang menentukan derajat kepuasan pernikahan. Maka, resolusi konflik yang baik akan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

Dalam psikologi behaviorisme, segala macam perbuatan dikembalikan pada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran, yang dinamakan refleksi (respon). Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu rangsang (stimulus) (Ahmadi, 2009). Jadi behaviorisme lebih mengedepankan stimulus dan respon.

Thorndike, salah satu pengikut aliran behaviorisme mengemukakan tentang hukum stimulus-respon yakni *Law of Effect*. Menurut Thorndike (dalam Friedman & Schustack, 2006) saat respon mengikuti suatu stimulus dan menghasilkan kepuasan pada diri organisme yang bersangkutan, hubungan antara stimulus dan respon akan menguat. Akan tetapi jika respon tersebut menghasilkan ketidaknyamanan atau rasa sakit, hubungan akan melemah.

Jika dikaitkan dengan teori dari Thorndike tersebut, resolusi konflik dalam rumah tangga merupakan suatu stimulus yang kemudian akan menunjukkan respon yaitu kepuasan pernikahan. Selain resolusi konflik, faktor demografi seperti suku, tingkat pendidikan, lamanya pernikahan, jumlah anak, status kepemilikan tempat tinggal, tinggal bersama dan jenis pekerjaan juga menarik diteliti karena faktor tersebut ikut serta mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan.

Secara ringkas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana berikut:



### Gambar 1: Dinamika Berpikir

Ketika dalam suatu hubungan pernikahan terjadi konflik, maka dibutuhkan suatu resolusi konflik untuk mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahan. Jika resolusi konflik baik, maka kepuasan pernikahan akan tinggi. Namun apabila resolusi konflik buruk, maka kepuasan pernikahan akan menjadi rendah.



## METODE PENELITIAN





Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan perbandingan jumlah penduduk yang menikah dan bercerai di Kota Surabaya berdasarkan wilayah. Di Surabaya bagian pusat, timur, selatan, dan utara, ditemukan perbandingan antara jumlah penduduk yang menikah dan bercerai sebanyak 2,5% dan 1,8% di Surabaya bagian barat.

Adapun subjek pada penelitian ini yaitu pasangan yang tinggal di Surabaya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berasal dari etnis Jawa, Madura, dan Arab. Hal ini berdasarkan teori yang menyebutkan bahwa latar belakang etnis juga mempengaruhi kepuasan pernikahan.
- b. Berasal dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi cara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan
- c. Lama pernikahan minimal 1 tahun. Hal ini berdasarkan teori kepuasan pernikahan yang cenderung tinggi di tahun pertama pernikahan, kemudian turun di tahun membesarkan anak dan terus berfluktuasi naik-turun sesuai dengan permasalahan dan kebosanan yang dialami pasangan.
- d. Memiliki anak minimal berjumlah 1 orang. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa jumlah anak mempengaruhi kepuasan pernikahan. Menurut pemerintah standard jumlah anak adalah kurang dari sama dengan 2 ( $\leq 2$ ).

- e. Memiliki tempat tinggal dengan status sewa atau milik sendiri.
- f. Tinggal bersama keluarga inti saja, tinggal bersama orang tua/mertua, dan tinggal bersama keluarga lain. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu pasangan yang tinggal di rumah sendiri, dan tinggal bersama orang tua memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda.
- g. Memiliki jenis pekerjaan sebagai di bidang perdagangan, bidang jasa, sektor swasta, sektor pemerintahan/PNS dan Ibu rumah tangga. Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli bahwa jenis pekerjaan juga mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menentukan populasi penelitian di Kota Surabaya bagian Utara dengan jumlah 256.000 subjek. Kota Surabaya bagian utara dipilih karena termasuk dalam salah satu wilayah Kota Surabaya dengan kasus perceraian tinggi serta memenuhi kriteria demografi yang ditentukan peneliti.

## 2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Gay dalam Idrus (2009) menentukan ukuran sampel berdasarkan jenis penelitian. Jika penelitian deskriptif, sampel adalah 10% dari populasi. Untuk penelitian korelasional, besar sampel minimum tiga puluh dan untuk penelitian eksperimental, besar sampel adalah lima belas

- Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian
- Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk setiap kategori adalah tepat
- Dalam penelitian multivariate, ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian
- Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai 20.

Tabel 2  
Rencana Jumlah Sampel Pasangan di Surabaya

Kriteria Etnis	Jumlah
Jawa	50
Madura	50
Arab	50
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran skala. Skala adalah pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut-atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan (Azwar, 2012).

Skala resolusi konflik yang digunakan peneliti diadaptasi dari skala yang dibuat oleh Rahmanty (2012) dengan beberapa penyesuaian. Skala resolusi konflik berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap indikator kemampuan resolusi konflik.

[illegible]











menunjukkan sejauh mana suatu tes sungguh-sungguh mengukur atribut psikologis yang hendak diukur (Supraktinya, 2016).

Validitas sebuah pengukuran dikatakan tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2015).

Validitas alat ukur dapat dilihat dari pengujian daya diskriminasi aitem. Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total ( $r_{iX}$ ). Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0 sampai 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem-total, biasanya digunakan batasan  $r_{iX} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga  $r_{iX}$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2015).

Apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total sama dengan atau lebih besar dari 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya

apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,20 (Azwar, 2015).

Tingginya korelasi skor aitem dengan skor skala berperan dalam meningkatkan reliabilitas skala, namun tidak selalu akan diikuti oleh peningkatan validitas skala. Bahkan semata-mata memilih aitem-aitem yang berkorelasi tinggi dengan skor skala akan dapat berakibat menurunkan validitas isi dan validitas yang didasarkan pada kriteria (Lemake & Wiersma, 1976 dalam Azwar, 2015).

Oleh karena itu, parameter daya diskriminasi aitem  $r_{ix}$  hendaknya tidak dijadikan patokan tunggal dalam menentukan aitem mana yang akhirnya diikuti sebagai bagian skala dalam bentuk final karena di samping korelasi aitem-total tersebut masih ada pertimbangan lain yang juga tidak kalah besar peranannya dalam menentukan kualitas skala. Pertimbangan itu antara lain adalah tujuan penggunaan hasil ukur skala serta komposisi aspek-aspek atau komponen-komponen yang dicakup oleh kawasan ukur yang harus diungkap oleh skala (*content of the test domain*).

Jika pada awal perancangan skala digunakan konsep teoritik atau kontrak yang menghendaki bahwa kawasan isi yang hendak diukur terdiri atas beberapa komponen atau dimensi yang beda bobotnya, maka pemilihan aitem harus dilakukan dengan memperhatikan proporsionalitas

komponen atau dimensi tersebut. Demikianlah dilakukan untuk menjaga bangunan konstruk teoritik yang telah ditetapkan semula (Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian validitas konstruk (*construck validity*). Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan dengan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Sehingga setelah peneliti menyusun instrumen dengan cara mengadaptasi skala resolusi konflik dari Rahmanty (2012) dan skala kepuasan pernikahan yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale* dari Kusumawardani (2016) dengan penambahan beberapa aitem. Selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, yang mana beliau adalah Dr. Abdul Muhid, M.Si.

Adapun setelah dikonsultasikan kepada *expert judgement*, instrumen ini memiliki tingkat validitas yang baik dan layak digunakan untuk penelitian. Berikut ini pula disajikan hasil uji daya diskriminasi aitem untuk menentukan aitem mana saja yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi dari dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji Daya Diskriminasi Aitem Skala Resolusi Konflik

Berikut ini adalah tabel daya diskriminasi aitem skala resolusi konflik:



Tabel 8  
Distribusi Aitem Skala Resolusi Konflik Setelah Dilakukan Uji Daya  
Diskriminasi Aitem

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
		Favorable	unfavorable	
Kemampuan Orientas	Memiliki pemahaman tentang konflik	2	3	2
	Memiliki sikap anti kekerasan	7	6	2
	Memiliki sikap jujur	11	12	2
	Memiliki sikap adil mampu bertoleransi	13	17	2
	Mampu memahami diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	21	10	2
Kemampuan Persepsi	Memiliki kemampuan untuk memahami bahwa individu satu dengan individu lain berbeda	25	26	2
	Mampu berempati	28	27	2
Kemampuan Emosi	Memiliki kemampuan untuk mengelola dan meredam emosi negatif seperti marah, frustrasi	34	37	2
Kemampuan Komunikasi	Dapat berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain	41	5	2
	Dapat memahami lawan bicara	16	15	2
	Memiliki kemampuan untuk mendengarkan orang lain	43	46	2
	Mampu menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan netral/kurang emosional	47	44	2
	Mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan berbagai macam alternatif jalan keluar	39	31	2
Kemampuan Berpikir Kreatif	Mampu memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dihadapi	23	24	2
Jumlah		14	14	28

**b. Uji Daya Diskriminasi Aitem Skala Kepuasan Pernikahan**

Berikut ini adalah tabel daya diskriminasi aitem skala kepuasan pernikahan:











Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data baik variabel independent maupun variabel dependent terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov Test dengan bantuan SPSS 16.00 dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig.} > 0,05$ ) maka artinya data terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\text{Sig.} < 0,05$ ) maka artinya data tidak terdistribusi normal.

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 1. Deskripsi Subjek

### a. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Suku/Etnis

Tabel 13  
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Suku/Etnis

Suku/Etnis	Jumlah	Persentase
Jawa	50	33,33%
Madura	50	33,33%
Arab	50	33,33%
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

62









Tabel 18  
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

Status Rumah	Jumlah	Persentase
Milik Sendiri	120	80%
Sewa	30	20%
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan status kepemilikan rumah dari 150 responden yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang status rumah merupakan milik sendiri sebanyak 80%, dan status rumah sewa sebanyak 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai rumah dengan status milik sendiri.

**g. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal Bersama**

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan tempat tinggal bersama keluarga inti, orang tua/mertua atau bersama saudara yang lain. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 19  
Pengelompokan Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal Bersama

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Bersama Keluarga Inti	72	48%
Bersama Orang tua/Mertua	56	37,33%
Bersama Saudara Lain	22	14,67%
<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan tempat tinggal dari 150 responden yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang tinggal bersama keluarga inti sebesar 48%, subjek yang tinggal bersama orang tua atau mertua







Tabel 23  
Multiple Comparisons

Variabel Dependen	(I) Berdasarkan Etnis	(J) Berdasarkan Etnis	Rata-rata Beda (I-J)	Std. Error	Sig.
Kepuasan Pernikahan	Jawa	Madura	-9.96000 <sup>*</sup>	3.84131	.010
		Arab	-17.62000 <sup>*</sup>	3.84131	.000
	Madura	Jawa	9.96000 <sup>*</sup>	3.84131	.010
		Arab	-7.66000 <sup>*</sup>	3.84131	.048
	Arab	Jawa	17.62000 <sup>*</sup>	3.84131	.000
		Madura	7.66000 <sup>*</sup>	3.84131	.048
Resolusi Konflik	Jawa	Madura	-6.18000 <sup>*</sup>	2.14439	.005
		Arab	-6.80000 <sup>*</sup>	2.14439	.002
	Madura	Jawa	6.18000 <sup>*</sup>	2.14439	.005
		Arab	-.62000	2.14439	.773
	Arab	Jawa	6.80000 <sup>*</sup>	2.14439	.002
		Madura	.62000	2.14439	.773

### b. Deskripsi Data Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel 24  
Deskripsi Data Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Variabel	Pendidikan	Jumlah Subjek	Rata-rata	Deviasi Standar
Kepuasan Pernikahan	SD	11	165.0000	15.27743
	SMP	16	144.0625	19.82412
	SMA	94	145.0745	19.53064
	Perguruan Tinggi	29	143.3448	22.37230
	Total	150	146.0933	20.40409
Resolusi Konflik	SD	11	114.1818	10.46726
	SMP	16	93.2500	10.10940
	SMA	94	93.7234	9.61004
	Perguruan Tinggi	29	92.3448	9.71477
	Total	150	94.9067	11.08621

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa banyaknya data dari kategori pendidikan terakhir dari 150 responden, terdapat 11

responden yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD, 16 responden dengan pendidikan terakhir di tingkat SMP. 94 responden dengan pendidikan terakhir di tingkat SMA, dan 29 responden dengan pendidikan terakhir di tingkat perguruan tinggi. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi pada variabel kepuasan pernikahan ada pada responden yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD dengan nilai rata-rata 165. Sedangkan pada variabel resolusi konflik yang memiliki nilai rata-rata tertinggi juga berada pada responden yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD dengan nilai rata-rata 114.1818.

Tabel 25  
ANOVA

		Jumlah Square	Df	Rata-rata Square	F	Sig.
Kepuasan Pernikahan	Antar Kelompok	4314.725	3	1438.242	3.638	.014
	Dengan Kelompok	57717.968	146	395.329		
	Total	62032.693	149			
Resolusi Konflik	Antar Kelompok	4452.697	3	1484.232	15.635	.000
	Dengan Kelompok	13859.997	146	94.931		
	Total	18312.693	149			

Berdasarkan tabel 25 anova, pada variabel kepuasan pernikahan diperoleh signifikansi  $0.014 < 0.05$ , maka artinya terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek dengan pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Selanjutnya pada variabel resolusi





### c. Deskripsi Data Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 27

Deskripsi Data Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Pendidikan	Jumlah Subjek	Rata-rata	Deviasi Standar
Kepuasan Pernikahan	Perdagangan	46	150.3913	20.54965
	Jasa	30	143.1000	19.92979
	Swasta	25	140.2000	18.79273
	PNS	7	136.1429	15.86851
	IRT	42	148.6905	21.27691
	Total	150	146.0933	20.40409
Resolusi Konflik	Perdagangan	46	95.8478	10.29124
	Jasa	30	93.2667	11.74421
	Swasta	25	92.9200	8.26599
	PNS	7	88.1429	4.18045
	IRT	42	97.3571	13.07543
	Total	150	94.9067	11.08621

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa banyaknya data dari kategori pekerjaan 150 responden, yaitu 46 responden dengan pekerjaan di bidang perdagangan, 30 responden dengan pekerjaan di bidang jasa, 25 responden dengan pekerjaan di sektor swasta, 7 responden dengan pekerjaan di sektor pemerintahan, serta 42 responden sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi pada variabel kepuasan pernikahan ada pada responden yang memiliki pekerjaan di bidang perdagangan dengan nilai rata-rata 150.3913. Sedangkan pada variabel resolusi konflik yang memiliki nilai rata-rata tertinggi ada pada responden yang menjadi ibu rumah tangga dengan nilai rata-rata 97.3571.



Tabel 29

Variabel	Dependen
----------	----------

#### d. Deskripsi Data Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki

Tabel 30

Deskripsi Data Berdasarkan Jumlah Anak

Variabel	Jumlah Anak	Jumlah Subjek	Rata-rata	Deviasi Standar
Kepuasan Pernikahan	1-2	86	141.7558	19.68453
	3-4	56	150.8383	20.54952
	>4	8	159.5000	14.89966
	Total	150	146.0933	20.40409
Resolusi Konflik	1-2	86	93.4535	10.61371
	3-4	56	95.9821	11.48515
	>4	8	103.0000	10.08535
	Total	150	94.9067	11.08621

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa banyaknya data dari kategori jumlah anak yang dimiliki 150 responden, terdapat 86 responden yang memiliki jumlah anak antara 1 sampai 2 anak, 56 responden yang memiliki jumlah anak antara 3 sampai 4 anak, dan 8 responden yang memiliki jumlah anak lebih dari empat. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi pada variabel kepuasan pernikahan ada pada responden yang memiliki jumlah anak lebih dari empat dengan nilai rata-rata 159.5. Sedangkan pada variabel resolusi konflik yang memiliki nilai rata-rata tertinggi jugaterdapat pada responden yang memiliki anak lebih dari empat dengan nilai rata-rata 103.



Tabel 32  
Multiple Comparisons

Variabel Dependen	(I) Berdasarkan Jumlah Anak	(J) Berdasarkan Jumlah Anak	Rata-rata Beda (I-J)	Std. Error	Sig.
Kepuasan Pernikahan	1-2	3-4	-9.08347 <sup>*</sup>	3.40242	.008
		>4	-17.74419 <sup>*</sup>	7.32415	.017
	3-4	1-2	9.08347 <sup>*</sup>	3.40242	.008
		>4	-8.66071	7.48925	.249
	>4	1-2	17.74419 <sup>*</sup>	7.32415	.017
		3-4	8.66071	7.48925	.249
Resolusi Konflik	1-2	3-4	-2.52865	1.87580	.180
		>4	-9.54651 <sup>*</sup>	4.03789	.019
	3-4	1-2	2.52865	1.87580	.180
		>4	-7.01786	4.12891	.091
	>4	1-2	9.54651 <sup>*</sup>	4.03789	.019
		3-4	7.01786	4.12891	.091

#### e. Deskripsi Data Berdasarkan Lama Pernikahan

Tabel 33  
Deskripsi Data Berdasarkan Lama Pernikahan

Variabel	Lama Pernikahan	Jumlah Subjek	Rata-rata	Deviasi Standar
Kepuasan Pernikahan	1-5 tahun	38	137.2105	18.68394
	6-10 tahun	62	141.4516	18.84508
	11-15 tahun	18	152.3333	22.69232
	>15 tahun	32	162.1250	13.24642
	Total	150	146.0933	20.40409
Resolusi Konflik	1-5 tahun	38	92.2895	8.67711
	6-10 tahun	62	90.8710	9.12299
	11-15 tahun	18	96.1667	12.29658
	>15 tahun	32	105.1250	10.22252
	Total	150	94.9067	11.08621

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa data dari kategori lama pernikahan 150 responden, terdapat 38 responden yang memiliki lama pernikahan antara 1 sampai 5 tahun, 62 responden yang memiliki lama











Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa data dari kategori tempat tinggal bersama 150 responden, terdapat 72 responden yang tinggal bersama keluarga inti, 56 responden yang tinggal bersama orang tua atau mertua, dan 22 responden yang tinggal bersama keluarga atau saudara yang lain. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi pada variabel kepuasan pernikahan ada pada responden yang bertempat tinggal bersama keluarga inti dengan nilai rata-rata 152.1806. Sedangkan pada variabel resolusi konflik yang memiliki nilai rata-rata tertinggi juga ada pada responden tinggal bersama keluarga inti dengan nilai rata-rata 98.0417.

Tabel 39  
ANOVA

		Jumlah Square	Df	Rata-rata Square	F	Sig.
Kepuasan Pernikahan	Antar Kelompok	5976.123	2	2988.062	7.836	.001
	Dengan Kelompok	56056.570	147	381.337		
	Total	62032.693	149			
Resolusi Konflik	Antar Kelompok	1446.188	2	723.094	6.302	.002
	Dengan Kelompok	16866.505	147	114.738		
	Total	18312.693	149			

Berdasarkan tabel 39 anova, pada variabel kepuasan pernikahan diperoleh signifikansi  $0.001 < 0.05$ , maka artinya terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek yang tinggal bersama keluarga inti, orang tua/ mertua, dan saudara yang lain. Selanjutnya pada variabel













Tabel 46  
ANOVA

	Model	Jumlah Square	Df	Rata-rata Square	F	Sig.
1	Regression	26910.799	1	26910.799	113.399	.000 <sup>a</sup>
	Residual	35121.894	148	237.310		
	Total	62032.693	149			

a. Prediktor: (Konstan), Resolusi Konflik

b. Variabel Dependen: Kepuasan Pernikahan

Pada tabel 46 anova yang mana untuk menguji hipotesis simultan atau mayor diperoleh F hitung sebesar 113.399, dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$ . berarti model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi kepuasan pernikahan.

Tabel 47  
Koefisien

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstan)	31.044	10.877		2.854	.005
	Resolusi Konflik	1.212	.114	.659	10.649	.000

a. Variabel Dependen: Kepuasan Pernikahan

Pada tabel 47 koefisien skor kepuasan pernikahan sebesar 31.004, dan skoe resolusi konflik sebesar 1.212.

a. Konstanta sebesar 31.044 menyatakan bahwa jika tidak ada skor resolusi konflik, maka skor kepuasan pernikahan adalah 31.044.

- b. Koefisien regresi sebesar 1.212 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif (+)) 1 skor resolusi konflik akan menambah skor kepuasan pernikahan sebesar 1.212.

Hipotesis:

Ho : Koefisien regresi tidak signifikan

Ha : Koefisien regresi signifikan

### Keputusan 1: Constan (Tetap/Ketetapan)

Berdasarkan data pada tabel 46 tersebut, dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan cara membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya.

Jika signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima

Jika signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan harga signifikansi  $0.005 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Artinya koefisien regresi constant signifikan.

## Keputusan 2: untuk Variabel Resolusi Konflik

Berdasarkan data pada tabel 46 tersebut, dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan cara membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya.

Jika signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima

Jika signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan harga signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Artinya koefisien regresi resolusi konflik signifikan.

Tabel 48  
Statistik Residual

	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi	N
Predicted Value	125.5985	178.9368	146.0933	13.43910	150
Residual	-58.23896	50.27918	.00000	15.35309	150
Std. Predicted Value	-1.525	2.444	.000	1.000	150
Std. Residual	-3.781	3.264	.000	.997	150

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

Pada tabel 48 statistik residual menunjukkan bahwa nilai prediksi atau perkiraan variabel kepuasan pernikahan yaitu skor minimum sebesar 125.5985, skor maksimum sebesar 178.9368, dan rata-rata sebesar 146.0933 dengan standar deviasi sebesar 13.43910.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan dengan pasangan di Surabaya. Sebelum dilakukan analisis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan yang linier dengan variabel dependen. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi  $0.687 > 0.05$ , artinya data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Sedangkan hasil uji linieritas antara variabel resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan menunjukkan taraf signifikansi sebesar  $0.951 > 0.05$  yang artinya bahwa resolusi konflik dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui uji analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima dan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0.659 dengan nilai signifikansi 0.000 kurang dari 0.05. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang juga berarti hubungan kedua variabel berbanding lurus dan searah.

Hasil yang didapat pada penghitungan ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.659. Dengan tidak adanya tanda (-) maka artinya ada hubungan positif yang signifikan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi resolusi konflik maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Sebaliknya juga apabila resolusi konflik maka akan diikuti kemampuan pernikahan juga rendah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi penguat teori dari McDaniel (2000) yang menyatakan bahwa seberapa baik pasangan menangani stresor dan menyelesaikan konflik akan berpengaruh pada kepuasan pernikahannya. Senada pula dengan teori dari Strong dan Cohen (2011) yang menyatakan bahwa penyelesaian konflik antar pasangan dalam pernikahannya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungannya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Askari, Noah, Hassan, dan Baba (2012) tentang pengaruh pelatihan komunikasi dan resolusi konflik pada kepuasan pernikahan di Malaysia. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelatihan komunikasi dan resolusi konflik efektif meningkatkan kepuasan pernikahan.

Ahanger, Juhari, Yacoob, dan Talib (2014) meneliti tentang peran gender terhadap hubungan resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang telah menikah dengan subjek mahasiswa pasca sarjana Universitas Terbuka Malaysia di Kuala Lumpur. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa resolusi konflik berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Subjek yang memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi pula.

Tidak hanya itu, pada tahun 2017 Stinson, Bermudez, Gale, Lewis, Meyer, dan Templeton juga melakukan penelitian tentang kepuasan pernikahan, gaya resolusi konflik dan kehadiran agama terhadap 191 pasangan Latin di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan berbagai gaya resolusi konflik pasangan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada pasangan. Maka hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Pasangan

yang mampu melakukan resolusi konflik dengan baik, akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di dalam negeri juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Seperti penelitian yang dilakukan Handayani (2016) tentang komitmen, resolusi konflik, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek penelitian mampu mempertahankan komitmen pernikahan dan mampu menyelesaikan konflik pernikahan untuk menjaga hubungan dari perceraian.

Penelitian tentang kepuasan pernikahan juga pernah dilakukan oleh Istiqomah dan Mukhlis (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berperan penting dalam keberlangsungan rumah tangga. Faktor kepuasan pernikahan yang diteliti adalah religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas menyumbang sebanyak 33,9% pada kepuasan pernikahan pasangan.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa data demografi untuk menjabarkan lebih rinci keadaan subjek penelitian yang kaitannya dengan resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Untuk variabel kepuasan pernikahan, peneliti mencantumkan data demografi seperti latar belakang suku/etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak yang dimiliki, lama pernikahan, status kepemilikan tempat tinggal, dan bertempat tinggal bersama siapa saja subjek penelitian.

Hasil dari data demografi menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan dan resolusi konflik antara etnis Jawa, Madura, dan Arab. Subjek yang berlatar belakang etnis Arab memiliki tingkat kepuasan pernikahan tertinggi. Sedangkan untuk tingkat tertinggi resolusi konflik juga terdapat pada subjek dengan latar belakang etnis Arab. Hal ini berkaitan dengan status sosial keluarga sebagaimana teori dari Blood & Wolfe (dalam Silabun, 1992) yang menyebut latar belakang etnis yang sama juga mempengaruhi kepuasan pernikahan yang didapat. Selain itu, tradisi budaya Arab juga secara ketat membatasi perjodohan, terutama untuk perempuan. Keturunan Arab percaya bahwa faktor nasab (keturunan) perlu mendapat perhatian khusus terhadap penentuan calon jodoh seseorang, sebab masalah ini mempengaruhi sifat, watak, dan karakter seseorang (Almasyhur, 2002 dalam Ragoan, Untoro, & Ari, 2017). Hasil penelitian Ragoan dkk. Menunjukkan pada awal pernikahan wanita etnis Arab dengan etnis lain mendapat pertentangan dari keluarga besar karena dianggap melanggar tradisi, namun tidak terlalu mempengaruhi kepuasan pernikahannya.

Data demografi yang dilihat dari tingkat pendidikan, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan dan resolusi konflik antara subjek yang memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Kepuasan pernikahan dan resolusi konflik tertinggi terdapat pada subjek yang memiliki pendidikan terakhir tingkat SD. Hal tersebut tidak selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan



yang dirasakan. Hal ini berkaitan dengan tuntutan yang dimiliki oleh pasangan berdasarkan tingkat pendidikannya. Pasangan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tuntutan atau ekspektasi yang lebih tinggi pula dibandingkan pasangan yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Mukhlis (2015) dengan subjek berpendidikan SD, SMP, SMA, S1 dan S2, menunjukkan kepuasan pernikahan tertinggi berada pada subjek dengan pendidikan terakhir SMA. Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek yang berbeda latar belakang pendidikan, namun untuk menentukan siapa yang memiliki tingkat kepuasan tertinggi belum dapat dipastikan karena penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Sehingga penelitian kepuasan pernikahan berdasarkan pendidikan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Data demografi ketiga adalah jenis pekerjaan subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan dan resolusi konflik antara subjek yang bekerja di bidang perdagangan, jasa, swasta, PNS dan IRT. Dalam penelitian ini, subjek yang bekerja di bidang perdagangan memiliki tingkat kepuasan pernikahan tertinggi. Hal ini berkaitan dengan waktu luang yang dimiliki oleh subjek dengan pekerjaan di bidang perdagangan. Subjek tersebut cenderung memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk keluarga maupun pasangannya dengan penghasilan yang cukup. Sedangkan resolusi konflik tertinggi terdapat pada subjek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini

mungkin terjadi karena ibu rumah tangga lebih sedikit mengalami konflik kerja-keluarga dibanding istri yang bekerja seperti yang terdapat dalam penelitian Handayani dan Harsanti (2017). Selain itu ibu rumah tangga dapat lebih fokus memikirkan solusi atas masalah dalam rumah tangganya dibanding istri yang bekerja dan membagi pikirannya untuk pekerjaan serta mengurus rumah tangga.

Data demografi keempat dilihat dari jumlah anak yang dimiliki pasangan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan dan resolusi konflik antara subjek yang memiliki anak antara satu sampai dua, tiga sampai empat, dan lebih dari empat. Pasangan yang memiliki jumlah anak lebih dari empat menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan dan resolusi konflik tertinggi. Hal ini tidak selaras dengan teori yang menyatakan bahwa bertambahnya anak bisa menambah stres pasangan dan mempengaruhi waktu bersama. Tetapi sesuai dengan pernyataan Hurlock (2002) yang berpendapat bahwa lebih banyak perceraian terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak. Jumlah anak yang banyak cenderung membuat orang tua tenang karena anak dianggap sebagai investasi yang kelak bisa membantu pekerjaan orang tua.

Data demografi kelima adalah lama pernikahan yang dilalui pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan dan resolusi konflik pada pasangan yang usia pernikahannya antara satu sampai lima tahun, enam sampai sepuluh tahun, sebelas sampai lima belas tahun, dan lebih dari lima belas tahun. Pasangan yang menikah

lebih dari 15 tahun memiliki kepuasan pernikahan dan resolusi konflik tertinggi. Hal ini selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan tinggi di awal namun kemudian menurun setelah kelahiran anak dan masa pengasuhan anak. Kemudian akan kembali meningkat kembali setelah anak mandiri. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Hurlock (2002), pada tahun pertama dan kedua pernikahan, pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian diri baik terhadap pasangan, keluarga pasangan, maupun teman-teman pasangan. Keadaan ini sering menimbulkan ketegangan emosional dan menjadi salah satu pemicu menurunnya kepuasan pernikahan di tahun-tahun awal.

Data demografi selanjutnya adalah status kepemilikan tempat tinggal. Hasilnya tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan dan resolusi konflik pada subjek yang tempat tinggalnya milik sendiri dan sewa. Subjek yang tinggal di rumah yang berstatus miliki sendiri merasakan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding subjek yang tinggal di rumah berstatus sewa. Hal ini berkaitan dengan pengeluaran bulanan yang harus dibayarkan untuk menyewa rumah. Pengeluaran ini sering kali membebani pikiran yang kemudian memicu stresor dan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Data demografi yang terakhir adalah bertempat tinggal bersama siapa subjek penelitian ini. Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan dan resolusi konflik antara subjek yang tinggal dengan keluarga inti, orang tua/ mertua dan saudara yang lain. Subjek yang bertempat tinggal bersama keluarga inti memiliki tingkat kepuasan pernikahan tertinggi.

Sedangkan subjek yang tinggal bersama orang tua/ mertua memiliki kepuasan pernikahan terendah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Hartati, dan Aviani (2014) yang menyatakan adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang tinggal bersama atau terpisah dari orang tua/mertua. Pasangan yang tinggal terpisah dari orang tua/ mertua lebih puas terhadap pernikahannya karena membuat mereka lebih nyaman dan tenang sebagai pasangan suami istri dan merasa lebih bahagia sebab apa yang mereka raih adalah atas jerih payah mereka berdua, bukan pemberian orang tua/ mertua. Segala bentuk masalah pun dapat mereka selesaikan berdua tanpa campur tangan orang tua/ mertua.

Dalam hasil penelitian ini tentu terdapat kelebihan dan kekurangan selama proses penelitian. Kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya temuan-temuan baru dari data demografi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, seperti latar belakang etnis, tingkat pendidikan, jumlah anak yang dimiliki, lama pernikahan, dan tempat tinggal bersama. Temuan-temuan baru dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan peneliti selanjutnya untuk mendalami berbagai segi berdasarkan data demografi tersebut. Sedangkan untuk kekurangan dalam penelitian ini ialah dari cara penyebaran skala yang tidak sama pada sampel penelitian. Peneliti melakukan penyebaran skala dengan cara yang berbeda pada beberapa tempat, hal ini dikarenakan peneliti harus menyesuaikan dengan waktu dan kondisi tempat penyebaran skala. Hal ini sering kali menjadi kendala terbesar peneliti dalam melakukan penyebaran skala. Oleh



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang artinya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Artinya, semakin tinggi resolusi konflik pasangan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan. Semakin rendah resolusi konflik pasangan, semakin rendah pula kepuasannya.

## B. SARAN

### 1. Bagi Pasangan Suami-Istri

Resolusi konflik memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Pasangan suami-istri disarankan untuk segera mengkomunikasikan dan menyelesaikan masalah yang tengah terjadi bersama agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan dan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan diperoleh

dari sejauh mana pasangan saling terbuka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

## 2. Bagi Individu yang Akan Menikah

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepuasan pernikahan di tahun-tahun awal pernikahan dan selama masa pengasuhan anak cenderung rendah. Pasangan yang akan menikah sebaiknya mengantisipasi stresor-stresor yang kiranya dapat memicu konflik rumah tangga di awal masa pernikahan yang menyebabkan turunnya kepuasan pernikahan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas dan mendalam, menggunakan populasi penelitian lebih luas, serta hasil yang dapat digeneralisasikan secara mendalam. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain terkait resolusi konflik maupun kepuasan pernikahan seperti faktor demografi berupa etnis, tingkat pendidikan, jumlah anak yang dimiliki, lama pernikahan, serta bertempat tinggal bersama siapa, yang berdasarkan temuan dalam penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.



Afni, N. & Indrijati, H. (2011). Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *INSAN*, 13(03), 176-184.

Ahangar, K., Jhari, R., Yacoob, S.N. & Talib, M.A. (2014). Moderating Effect of Gender Role on the Association between Conflict Resolution and Marital Satisfaction of Iranian Married Student. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(12), 141-146.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Askari, M., Noah, S.B.M., Hassan, S.A.B. & Baba, M.B. (2012). Comparison the Effect of Communication and Conflict Resolution Skills Training on Marital Satisfaction. *International Journal of Psychological Studies*, 4(1), 182-195.

Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (2011). *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq & Rukmini Barhana dari *Introduction To Psychology*. Jakarta: Erlangga.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2010). Sensus Penduduk 2010 diakses dari <http://sp2010.bps.go.id> pada tanggal 16 Januari 2018, pukul 11:38.

Barahmand, U. & Nafs, A.N. (2013). A Comparison of Working and Non-Working Women in Terms of Self-Differentiation, Partner Abuse, Conflict Resolution, Marital Satisfaction and Quality of Life. *International Journal of Behavioral Research and Psychology (IJBRP)*, 1(2), 5-11.

BPS-Statistics Indonesia. (2016). *Women and Men in Indonesia 2016: BPS Catalog 210414*. Jakarta: Statistics Indonesia.

Busthomi, M. (2017, 4 Oktober). Khofifah Sebut Angka Perceraian di Jatim Tinggi. *Jawa Pos: Radar Bromo*. Diakses dari <https://www.jawapos.com/radarbromo/read/2017/10/04/17285/khofifah-sebut-angka-perceraian-di-jatim-tertinggi> pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 14:25.

Dewi, E.M.P. & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.

Fauzi, P. (2017, 10 Juli). Selama Enam Bulan di 2017, Pengadilan Agama Surabaya Terima 1709 Perkara Gugat Cerai. *Tribun Jatim*. Diakses dari <http://jatim.tribunnews.com/2017/07/10/selama-enam-bulan-di-2017->



- [illegible]

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marini, L. & Julinda. (2010). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Commuter Marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1-17.
- Mazidah, N. & Azizah, S. (2014). *Sosiologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- McDanieal, S.A. & Lorne, T. (2000). *Close Relations: An Introduction to The Sociology of Families*. Canada: Prentice-Hall Canada Inc.
- Meliani, F., Sunarti, E. & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsumen*, 7(3), 133-142.
- Mukhoyyaroh, T. (2014). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Olshon, D.H. & DeFrain, J. (2006). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*, 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Oni. (2017. 1 Agustus). Setahun 4.938 Perceraian. *Jawa Pos*. Diakses dari <http://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/2017/0801/282432759232713> pada 11 Desember 2017, pukul 13:59.
- Papalia, D.E., Old, S.W. & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Terjemahan oleh A. K. Anwar dari *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rachmadani, C. (2013) Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT. 29 Samarinda Seberang. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1 (1), 212-227.
- Ragoan, S., Untoro, V. & Ari, D.R. (2017) Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Keturunan Arab yang Melakukan Pernikahan dengan Etnis Lain. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 107-121.
- Rahmantyo, T.Y.F. (2012). Upaya Peningkatan Kemampuan Resolusi Konflik Melalui Bimbingan Kelompok Bagi Siswa Kelas X – Logam SMK Negeri 1 Kalasan. *Skripsi*. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadarjoen, S.S. (2005) *Konflik Marital; Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama.

- Saputra, F., Hartati, N. & Aviani, Y.I. (2014). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri yang Serumah Dan Terpisah Dari Orangtua/Mertua. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 136-245.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8-12.
- Stinson, M.A., Bermudez, J.M., Gale, J., Lewis, D., Meyer, A.S. & Templeton, G.B. (2017). Marital Satisfaction, Conflict Resolution Style, and Religion Attendance Among Latino Couple: Using the Actor-Partner Interdependence Model. *SAGE, The Family Journal: Counseling and Therapy for Couple and Families*, 25(3), 215-223.
- Strong, B. & Cohen, T.F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Changing Society, 12thed.* Canada: Wadsworth.
- Supraktinya, A. (2016). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryani, I. (2008). Perbedaan Kepuasan Perkawinan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Widyasworo, N. (2015). Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh. *Tugas Akhir*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Setya Wacana.